

DAMPAK KELUARGA *BROKEN HOME* TERHADAP PRESTASI AKADEMIK DAN PERILAKU SOSIAL ANAK KELAS VI DI MIS TARBIYAH TEBAS TAHUN AJARAN 2024-2025

Misa Sari

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
E-mail: misasari900@gmail.com

Aslan

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
E-mail: aslanalbanjary066@gmail.com

Mauizatul Hasanah

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
E-mail: mauizatulhasanah92@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine and obtain information about the impact of academic achievement on students from broken homes at MIS Tarbiyah Tebas in the 2024-2025 academic year, and to determine the impact of social behavior on students from broken homes at MIS Tarbiyah Tebas in the 2024-2025 academic year. This study uses a qualitative approach with a phenomenological research type. The results show that broken homes have an impact on decreased interest in learning, difficulty understanding material, and low academic achievement among students due to a lack of emotional support and parental involvement. However, some students remain motivated thanks to internal encouragement and the role of teachers. In the social aspect, students tend to exhibit deviant behavior, difficulty concentrating, low motivation, aggressive and antisocial attitudes, and emotional and moral disorders. Nevertheless, support from the school and social environment serves as a significant protective factor.

Keywords: *Academic Achievement, Social Behavior, Broken Home.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendapatkan informasi tentang dampak prestasi akademik bagi siswa yang mengalami keluarga *broken home* di MIS Tarbiyah Tebas Tahun Ajaran 2024-2025, dan mengetahui dampak perilaku sosial bagi siswa yang mengalami keluarga *broken home* di MIS Tarbiyah Tebas Tahun Ajaran 2024-2025. Penelitian ini

menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga *broken home* berdampak pada penurunan minat belajar, kesulitan memahami materi, dan rendahnya prestasi akademik siswa akibat minimnya dukungan emosional serta keterlibatan orang tua. Namun, sebagian siswa tetap termotivasi berkat dorongan internal dan peran guru. Dalam aspek sosial, siswa cenderung mengalami perilaku menyimpang, kesulitan konsentrasi, rendah motivasi, sikap agresif, antisosial, hingga gangguan emosi dan moral. Meski demikian, dukungan sekolah dan lingkungan sosial berfungsi sebagai faktor pelindung yang signifikan.

Kata Kunci: Prestasi Akademik, Perilaku Sosial, *Broken Home*.

PENDAHULUAN

Perkawinan adalah ikatan antara laki-laki dan perempuan sebagai suami istri yang didasarkan pada hukum negara, agama, atau adat. Allah SWT menciptakan keduanya dengan fitrah untuk saling tertarik dan menikah. Perkawinan menurut hukum Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau *mitsaaqan gholidhan* untuk menaati perintah Allah dan melaksakannya merupakan ibadah (Amir Syarifuddin, 2007:40)

Pernikahan membentuk keluarga sebagai fondasi kehidupan sosial dan pendidikan anak. Keluarga merupakan tempat berlindung sekaligus institusi pendidikan utama. Setiap anggota keluarga mengalami proses perkembangan yang sesuai dengan karakteristik masing-masing. Lingkungan keluarga menjadi tempat pendidikan pertama yang memiliki peran penting dalam membimbing anak secara konsisten. Pengalaman awal anak sebagian besar diperoleh dari lingkungan keluarga, sehingga sangat memengaruhi perkembangan pendidikan dan pembentukan kepribadiannya (Hasbi Wahy, 2012:246). Ketika seseorang memutuskan untuk berkeluarga, yang terlintas dalam pikirannya adalah harapan untuk mewujudkan keluarga yang sakinah, yaitu keluarga yang bahagia, tenteram, damai, dan harmonis. Sebagaimana Allah SWT. berfirman dalam Al-Qur'an Surah At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Terjemahan: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Departemen Agama RI, 2013:815).

Menurut Muhammad Quraish Shihab dari QS. Al-Tahrim ayat 6 menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan berasal dari rumah. Walau secara redaksional tertuju pada kaum pria (ayah), itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka saja. Ayat ini justru mengarah kepada perempuan dan laki-laki (ibu dan ayah) sebagaimana ayat-ayat yang serupa misalnya ayat yang memerintahkan berpuasa yang juga mengarah kepada laki-laki dan perempuan. Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab atas kelakuannya. Ayah dan ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis. Dalam suasana peristiwa yang terjadi di rumah tangga nabi Muhammad SAW, QS. Al-Tahrim ayat 6 memberi tuntunan terhadap kaum beriman bahwa: Hai orang-orang beriman, peliharalah diri kamu, antara lain dengan meneladani nabi, dan pelihara juga keluarga kamu, yakni istri, anak-anak, dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawab kamu (M. Quraish Shihab, 2002:177-178).

Keberhasilan membangun keluarga yang harmonis sangat bergantung pada hubungan yang sehat antara pasangan suami istri. Hubungan yang harmonis tidak hanya memberikan dampak positif terhadap kehidupan pribadi masing-masing pasangan, tetapi juga dapat mempererat tali silaturahmi antara keluarga besar kedua belah pihak. Namun demikian, realitasnya tidak semua pernikahan berjalan mulus. Berbagai permasalahan dapat memicu konflik dalam keluarga, dan dalam beberapa kasus, konflik tersebut berakhir dengan perceraian. Anak sering menjadi pihak yang paling terdampak dalam situasi ini. Anak yang mengalami perpisahan orang tua cenderung mengalami stres, kesulitan emosional, dan menunjukkan perilaku negatif. Lebih dari itu, anak juga bisa mendapatkan stigma sosial berupa label “anak *broken home*” dari lingkungan sekitarnya, termasuk dari teman-temannya sendiri.

Anak yang berasal dari keluarga tidak utuh, seperti akibat perceraian orang tua, sering disebut sebagai anak *broken home*. Kondisi ini muncul ketika ayah dan ibu gagal menjalankan peran mereka sebagai orang tua secara optimal. Banyak orang tua kurang menyadari bahwa kebutuhan psikologis anak sama pentingnya dengan kebutuhan fisiknya. Anak membutuhkan kasih sayang yang melibatkan perhatian, sentuhan, teguran, dan bimbingan langsung dari kedua orang tuanya, bukan hanya dari pengasuh atau kakek neneknya. Situasi ini menekankan pentingnya menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis dan kondusif. Berbagai konflik keluarga biasanya timbul akibat ketidakharmonisan, kesulitan, atau hilangnya kebahagiaan dalam rumah tangga. Salah satu penyebab utama ketidakbahagiaan adalah kehilangan kesetiaan dari salah satu pasangan, baik suami maupun istri (Solahudin, 2016:12)

Perspektif sosiologis memandang dampak keluarga *broken home* terhadap anak sebagai isu penting yang perlu dikaji secara mendalam. Kondisi keluarga yang tidak utuh dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan anak, terutama dalam bidang pendidikan dan perkembangan kepribadian. Hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwa dampak utama dari keluarga *broken home* terhadap anak terbagi ke dalam dua aspek, yaitu pengaruh terhadap pendidikan, khususnya minat dan prestasi belajar, serta pengaruh terhadap perkembangan kepribadian dan perilaku yang sering tampak dalam bentuk kenakalan remaja atau perilaku menyimpang (Gul, A. & Nadeemullah, M, 2017:17)

Diketahui bahwa di MIS Tarbiyah Tebas, terdapat beberapa anak yang mengalami keluarga *broken home*. Kondisi ini terlihat memberikan dampak yang signifikan terhadap performa akademik dan perilaku sosial mereka di lingkungan sekolah. Anak-anak tersebut cenderung memperoleh nilai akademik yang lebih rendah dibandingkan dengan teman-teman sebaya mereka. Selain itu, mereka juga menghadapi kesulitan dalam bersosialisasi dan membangun hubungan yang positif dengan rekan-rekan sekelas. Beberapa contoh dampak nyata dari kondisi *broken home* yang teridentifikasi di MIS Tarbiyah Tebas meliputi kurangnya semangat untuk bersekolah, kemampuan membaca yang tidak berkembang sesuai tingkat kelas, khususnya di kelas yang lebih tinggi, serta menjadi sasaran perundungan (*bullying*) oleh teman-temannya. Situasi ini menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga *broken home* memerlukan perhatian khusus dan dukungan yang lebih intensif, baik dari pihak sekolah maupun keluarga, agar dapat mengatasi hambatan yang mereka alami dalam aspek akademik dan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di MIS Tarbiyah Tebas Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas. Sumber yang akan diteliti pada penelitian ini adalah 2 orang siswa, guru wali kelas VI dan kepala sekolah. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dan *member check*. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber

PEMBAHASAN

A. Dampak Prestasi Akademik Bagi Siswa Yang Mengalami Keluarga *Broken Home* di MIS Tarbiyah Tebas Kecamatan Tebas Tahun Ajaran 2024-2025.

Peningkatan prestasi belajar peserta didik tidak hanya bergantung pada kemampuan individu semata, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yang memiliki pengaruh besar. Secara umum, setiap individu sebenarnya memiliki potensi yang sama dalam belajar. Namun, ada berbagai faktor yang menyebabkan perbedaan dalam pencapaian prestasi belajar (Lestari, 2012:99). Adapun dampak prestasi akademik bagi siswa yang mengalami *broken home* adalah sebagai berikut:

Pertama, minat belajar siswa cenderung menurun akibat ketidakstabilan emosional dan kurangnya perhatian orang tua. Kondisi ini ditunjukkan dengan rendahnya motivasi, keterlambatan hadir, dan ketidakhadiran tanpa keterangan pada siswa seperti Doni. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Syah dalam Anggraeni, yang menyebutkan bahwa minat belajar dipengaruhi faktor internal (motivasi, kesehatan) dan eksternal (lingkungan keluarga, sekolah), di mana keluarga *broken home* menjadi faktor eksternal dominan (Syah dalam Anggraeni, 2019: 45). Akan tetapi, terdapat siswa yang tetap memiliki motivasi belajar karena tujuan personal dan dukungan sosial dari teman sebaya. Peran guru juga sangat penting, sebagaimana penelitian Intan, Neni, dan David yang menegaskan bahwa guru dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan mendukung bagi siswa dari keluarga *broken home* (Intan, Neni & David, 2021: 112).

Kedua, daya serap materi pelajaran menurun. Siswa seperti Doni mengalami kesulitan memahami pelajaran karena kurangnya dukungan akademik dari rumah, sementara Azalia yang tinggal bersama kakek-nenek masih menunjukkan hasil lebih baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Abidin bahwa ketidakharmonisan keluarga dapat mengganggu stabilitas emosi anak, sehingga berpengaruh pada konsentrasi belajar (Abidin, 2014: 73). Temuan ini juga diperkuat oleh Aviana & Hidayah yang menjelaskan konsep fiksasi, yaitu terhambatnya perkembangan berpikir akibat tekanan emosional, yang kerap dialami anak dari keluarga *broken home* (Aviana & Hidayah, 2017: 58).

Ketiga, prestasi belajar siswa cenderung menurun akibat minimnya pendampingan dari orang tua atau pengasuh utama. Doni yang ditinggalkan ibunya bekerja hingga malam dan Azalia yang diasuh oleh kakek-nenek menunjukkan kurangnya bimbingan akademik di rumah. Yusuf menegaskan bahwa keluarga merupakan pusat pembentukan motivasi belajar anak, sehingga ketika dukungan ini berkurang, prestasi akademik juga ikut menurun (Yusuf, 2016: 89). Hal ini sejalan dengan penelitian Meliana dkk. yang menyatakan bahwa rendahnya hasil belajar siswa tidak hanya disebabkan faktor internal seperti minat, tetapi juga oleh kurangnya dukungan eksternal dari keluarga dan guru (Meliana dkk., 2018: 134). Dalam konteks ini, intervensi guru, seperti yang dilakukan Ibu Safitri melalui motivasi tambahan, penerapan tutor sebaya, serta pengaturan kelas, terbukti

efektif dalam membantu peningkatan capaian akademik siswa dari keluarga *broken home*.

B. Dampak Perilaku Sosial Bagi Siswa Yang Mengalami Keluarga *Broken Home* di MIS Tarbiyah Tebas Tahun Ajaran 2024-2025.

Menurut Yudrik Jahja, perilaku sosial adalah segala bentuk aktivitas yang terjadi dalam hubungan dengan orang lain, seperti orang tua, saudara, guru, maupun teman. Aktivitas ini mencakup proses berpikir, beremosi, dan mengambil keputusan dalam interaksi sosial (Yudrik Jahja, 2011:446). Perilaku sosial seseorang merupakan kecenderungan untuk merespons orang lain dengan berbagai cara yang berbeda. Sebagai contoh, dalam konteks kerja sama, ada individu yang menunjukkan sikap tekun, sabar, dan lebih mengutamakan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadinya (Siti Nisrima, 2016:192). Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial anak merupakan proses penting yang harus dilalui oleh setiap individu. Proses ini mencakup pembentukan nilai dan perilaku yang memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dan berbaur dengan masyarakat sekitar, sesuai dengan norma yang berlaku, kebiasaan-kebiasaan, cara bergaul, dan cara hidup dalam bermasyarakat (Yudrik Jahja, 2011:446).

Perilaku sosial siswa sangat erat kaitannya dengan kondisi keluarga sebagai lingkungan pertama dalam kehidupannya. Dalam kasus keluarga *broken home* akibat perceraian, konflik, atau perpisahan orang tua siswa sering menghadapi tekanan emosional yang memengaruhi interaksi mereka di sekolah maupun masyarakat. Kondisi ini umumnya berdampak pada munculnya masalah perilaku sosial yang beragam. Berikut adalah beberapa dampak perilaku sosial bagi siswa yang mengalami keluarga *broken home*: *Pertama*: muncul perilaku menyimpang di sekolah. Beberapa siswa terlibat dalam tindakan negatif seperti sering mengobrol di kelas hingga melukai diri sendiri. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Slameto bahwa ketidakstabilan emosi akibat masalah keluarga dapat menimbulkan gangguan konsentrasi dan tindakan destruktif (Slameto, 2013: 65). Kartini Kartono juga menegaskan bahwa perilaku menyimpang dipengaruhi faktor internal berupa emosi yang tidak stabil dan faktor eksternal berupa kurangnya pengawasan keluarga, sehingga *broken home* menjadi pemicu dominan (Kartono, 2010: 41).

Kedua: siswa mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam belajar. Wawancara menunjukkan bahwa beberapa siswa sering menangis atau melamun di kelas karena mengingat konflik keluarga. Hal ini sesuai dengan teori Yusuf bahwa trauma akibat perceraian orang tua mengganggu regulasi emosi anak sehingga mengurangi fokus belajar (Yusuf, 2016: 92). Winkel juga menambahkan bahwa kurangnya minat belajar memperburuk kemampuan

konsentrasi anak (Winkel, 2009: 77). *Ketiga*, ditemukan kurangnya motivasi belajar. Minimnya perhatian orang tua membuat siswa kehilangan semangat hingga ada yang berniat berhenti sekolah. Hal ini diperkuat oleh temuan Maulidya Cahya Fatiha bahwa siswa *broken home* sering menurunkan motivasi belajar dan memilih bekerja (Fatiha, 2020: 54). Secara teoretis, Konadi dkk. menjelaskan bahwa rendahnya motivasi siswa *broken home* ditunjukkan dengan keterlambatan dan ketidakhadiran (Konadi dkk., 2018:88). Namun, penelitian Lailyana Musdalifa menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya dapat menjadi faktor yang menjaga motivasi belajar (Musdalifa, 2021:110).

Keempat, terdapat variasi perilaku agresif dan antisosial. Siswa seperti Doni cenderung menarik diri, sementara Azalia lebih agresif dan mudah marah. Hal ini sejalan dengan penelitian Novilia Safrianti yang menyatakan bahwa anak *broken home* mengalami frustrasi akibat tidak terpenuhinya kebutuhan dasar emosional (Safrianti, 2017:69). Rahman juga menekankan bahwa *broken home* dapat memunculkan potensi perilaku antisosial dan agresif (Rahman, 2015:47). *Kelima*, siswa menunjukkan penurunan perkembangan moral dan psikologis. Mereka tampak pendiam, kurang ceria, dan sulit fokus meskipun tetap berusaha menjaga akhlak dengan bantuan lingkungan sosial. William Araga dan Bassey Emogo Awara menegaskan bahwa dukungan sosial yang peduli dapat menjaga perilaku moral anak dari keluarga *broken home* (Araga & Awara, 2019: 101). Dari perspektif teoritis, John menjelaskan bahwa anak *broken home* berisiko mengalami gangguan perkembangan moral dan psikososial, seperti rendahnya rasa percaya diri (John, 2012: 83).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MIS Tarbiyah Tebas Tahun Ajaran 2024-2025, dapat disimpulkan bahwa kondisi keluarga *broken home* membawa pengaruh signifikan terhadap perkembangan akademik maupun sosial siswa. Dari sisi akademik, siswa menunjukkan penurunan minat belajar, kesulitan dalam menyerap materi, serta penurunan prestasi yang erat kaitannya dengan kurangnya perhatian, bimbingan, dan dukungan emosional dari orang tua. Namun demikian, faktor internal berupa motivasi pribadi serta dukungan guru di sekolah terbukti mampu menjadi penyeimbang yang membantu sebagian siswa tetap berprestasi meskipun berada dalam kondisi keluarga yang tidak utuh.

Sementara itu, dari sisi sosial, siswa *broken home* cenderung mengalami berbagai permasalahan perilaku, mulai dari kesulitan berkonsentrasi, rendahnya motivasi, munculnya perilaku menyimpang, hingga kecenderungan agresif dan antisosial. Meskipun begitu, penelitian juga menemukan bahwa keberadaan lingkungan yang suportif, baik dari

guru, teman sebaya, maupun masyarakat sekitar, berperan besar dalam menekan dampak negatif tersebut dan menjaga perkembangan moral serta psikologis siswa. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa keharmonisan keluarga memegang peran penting dalam membentuk keberhasilan akademik dan sosial anak, tetapi peran sekolah dan lingkungan sosial yang peduli mampu menjadi faktor protektif yang membantu anak *broken home* bertahan dan berkembang secara positif

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Anggraeni Maha Dewi, dkk. 2023. "Faktor Penyebab Rendahnya Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika di Indonesia." *Jurnal Proceeding UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan*.
- Araga, W., & Awara, B. E. (2021). *Broken Home and its Effects on The Moral Behavior and Education of Secondary School Students in Ikom Local Government Area of Cross River State, Nigeria*. *International Research Journal of Innovations in Engineering and Technology (IRJIET)*, Vol IX/ Issue. 1.
- Aviana, Ria, dan Hidayah, Fitria Fatichatul. "Pengaruh Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa Terhadap Daya Pemahaman Materi pada Pembelajaran Kimia di SMA Negeri 2 Batang." *Jurnal Pendidikan Sains Universitas Muhammadiyah Semarang*, Vol. 3, No. 1, 2015.
- Departemen Agama RI. 2013. *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: PT. Media Pustaka.
- Fatiha, Maulidya Cahya. 2022. "Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Motivasi Belajar Siswa (Studi Kasus di SMA Negeri 10 Tangerang Selatan angkatan 2019)." *Skripsi pada Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Gul, A., & Nadeemullah, M. 2017. "*Psycho Social Consequences of Broken Homes on Children: a Study of Divorced, Separated, Deserted and Blended Families*". *Pakistan Journal of Applied Social Sciences*, Vol. VI/ Issue. I.
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group.
- Kartono, K. 2010. *Patologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Konadi, dkk. "Dampak Keluarga *Broken Home* terhadap Prilaku Sosial Anak." *Primary Education Journal*, Vol. 4, No. 2, 2024.
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Media Group.

- Marpaung, T. I., dkk. 2024. *Strengthening The Roles of Teachers in Educating Broken Home Students of Junior High School*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari (JPMB)*, Vol, 3, No. 2, 2024, hlm 146-148.
- Meliana, A., dkk. 2023. "Analisis Faktor-Faktor yang Menyebabkan Rendahnya Hasil Belajar Siswa di SD Negeri Karang Ringin 1." *Jurnal Pendidikan*, Vol. 5, No. 3, 2023.
- Musdalifa, L. 2024. "Dukungan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa *Broken Home*", *Skripsi* pada Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nisrima, Siti, dkk. "Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*, Vol. 1, No. 1, 2016.
- Rahman, dkk. "Dampak Keluarga *Broken Home* terhadap Perilaku Sosial Anak." *Jambura Journal of Community Empowerment*, Vol. 1, No. 1, 2020.
- Safrianti, N. 2022. "Hubungan Perilaku Broken Home Dengan Hasil Belajar Siswa SMA Negeri 11 Banda Aceh". *Skripsi* Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam.
- Santrock, J. W. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Kesersian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Solahudin. 2016. *Dampak Keluarga Broken Home terhadap Hasil Belajar Siswa di SMP 25 Kota Jambi*. Jambi: FKIP Universitas Jambi.
- Syarifuddin, Amir. 2007. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia Antara Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*. Jakarta: Prenada Media.
- Wahy, Hasbi. 2012. "Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama," *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. 12, No. 2, hlm. 246.
- Winkel. 2004. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yusuf, S. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.